

RINGKASAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 yang telah menempatkan desa sebagai ujung tombak pembangunan dan peningkatan atau pengembangan kesejahteraan masyarakat desa di Indonesia. Pemerintah desa memiliki kebebasan mengelola daerahnya secara mandiri. Pengembangan desa-desa tersebut didanai oleh pemerintah pusat dengan dana desa. Salah satu prioritas yang diusulkan dalam dana desa yaitu bidang pemberdayaan masyarakat sebagai upaya peningkatan keterampilan agar masyarakat desa lebih berdaya. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat desa pada masing-masing daerahnya sendiri, sehingga kegiatan tiap desa cenderung beragam. Sama halnya dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat pada pelatihan memasak kue basah dan pelatihan pemulasaran jenazah di Desa Kedungbanteng yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jika dilihat dari kedua kegiatan tersebut memiliki perbedaan karakteristik yakni kegiatan berupa ekonomi produktif dan non ekonomi produktif. Problematika dari kegiatan ini adalah kegiatan yang dibuat sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa namun pada salah satunya tidak berjalan secara berkelanjutan sesuai dengan tujuan dari kegiatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses implementasi program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemulasaran jenazah dan memasak kue basah di Desa Kedungbanteng. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan implementasi pada kedua kegiatan pelatihan berjalan dengan baik hanya saja ada beberapa aspek yang dijalankan belum maksimal terutama pada pelatihan memasak kue basah. Hal ini dijelaskan sebagai berikut: 1) Kepentingan Kelompok kedua pelatihan dilatarbelakangi kesesuaian kebutuhan kelompok masyarakat dan aturan ada, 2) Manfaat yang dihasilkan pada pelatihan pemulasaran jenazah dirasakan oleh seluruh peserta hingga masyarakat Desa Kedungbanteng sedangkan pada pelatihan memasak kue basah hanya dapat dirasakan sebagian kecil peserta, 3) Letak pengambilan keputusan pada kedua pelatihan masyarakat menjadi subjek utama dalam proses pengambilan keputusan dengan mengedepankan musyawarah, 4) Pelaksana program pada pelatihan pemulasaran jenazah terdapat kesesuaian strategi pelaksanaan dengan latar belakang tujuan yang diharapkan sedangkan pada pelatihan memasak kue basah ada beberapa strategi pelaksanaan yang tidak sesuai latar belakang tujuan. 5) sumber daya kedua pelatihan dapat dipenuhi selama pelatihan berlangsung, dan yang terakhir 6) Kepatuhan dan daya tanggap secara partisipasi kedua pelatihan dihadiri masyarakat desa dengan antusiasme yang baik hanya saja kurang sesuainya peserta dengan bidang yang diikutsertakan sehingga menghasilkan sulitnya keberlanjutan dari adanya pelatihan.

Kata Kunci : Dana Desa, Implementasi, Pemberdayaan masyarakat

SUMMARY

This research is motivated by Law Number 6 of 2014 which has placed villages as the spearhead of development and improving or developing the welfare of village communities in Indonesia. Village governments have the freedom to manage their areas independently. The development of these villages is funded by the central government with village funds. One of the priorities proposed in the village fund is the field of community empowerment as an effort to increase skills so that village communities are more empowered. This is adjusted to the needs of village communities in each region, so that the activities of each village tend to vary. Likewise, community empowerment activities include wet cake cooking training and corpse handling training in Kedungbanteng Village which are carried out according to community needs. If you look at the two activities, they have different characteristics, namely activities in the form of productive economic and non-productive economic activities. The problem with this activity is that the activity was created according to the needs of the village community, but in one case it did not run sustainably in accordance with the objectives of the activity. This research aims to describe and analyze the process of implementing a community empowerment program through training on corpse relocation and cooking wet cakes in Kedungbanteng Village. The selection of informants used purposive sampling and snowball sampling techniques. Data collection uses interviews, observation and documentation. The data analysis method used is the interactive analysis method.

The results of the research show that the implementation of both training activities went well, however there were several aspects that were not implemented optimally, especially in the wet cake cooking training. This is explained as follows: 1) The interests of the second group of training are based on the suitability of the needs of community groups and existing regulations, 2) The benefits resulting from the corpse handling training are felt by all participants and the Kedungbanteng Village community, whereas in the wet cake cooking training only a small number of participants can feel it., 3) The location of decision making in both community trainings is the main subject in the decision making process by prioritizing deliberation, 4) The program implementers in the corpse handling training have appropriate implementation strategies with the background of the expected objectives, whereas in the wet cake cooking training there are several implementation strategies that does not match the objective background. 5) the resources for both training can be met during the training, and finally 6) Compliance and responsiveness in terms of participation, both trainings were attended by the village community with good enthusiasm, but the participants were not suited to the fields involved, resulting in difficulties in sustaining the training.

Keywords: Community empowerment, Implementation, Village Funds